

MODERASI AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Mudjiono¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Center GUPPI

E-mail: *¹embedegroup@gmail.com

Abstrak

Dari hasil kajian mengenai moderasi Islam di Indonesia, terlihat bahwa keberagaman agama dan budaya di negara ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moderasi untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Ajaran Islam yang menekankan sikap toleran, rukun, dan menghargai perbedaan telah menjadi fondasi penting dalam menciptakan keharmonisan. Tokoh-tokoh moderat seperti KH. Abdurrahman Wahid dan Prof. Quraish Shihab berperan signifikan dalam mendorong pengajaran Islam yang damai dan menghargai budaya lokal.

Sejak awal penyebarannya, moderasi di Indonesia telah diimplementasikan oleh para Wali Songo yang mengajarkan Islam tanpa paksaan, melainkan dengan penghormatan terhadap budaya setempat. Pendekatan ini terbukti membuahkan lingkungan yang produktif dan harmonis, menghindari fanatisme yang dapat menimbulkan konflik. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk menggali informasi dari literatur yang relevan, dan menggarisbawahi urgensi pemahaman tafsir moderasi dalam konteks Indonesia yang unik. Karakteristik moderasi Islam termasuk sikap terbuka terhadap perbedaan, komitmen terhadap kebenaran dan keadilan, serta penghindaran fanatisme berlebih menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Adanya konsensus nasional seperti Pancasila dan prinsip Islam Nusantara sebagai simbol penggabungan nilai-nilai lokal dan nasional menegaskan bahwa moderasi Islam harus diinternalisasi dan dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kearifan budayawan seperti Sunan Kalijaga dalam penyebaran ajaran Islam menunjukkan upaya preventif dalam melawan radikalisme melalui saling menghormati, rasa empati, dan penerimaan perbedaan.

Kata kunci: Moderasi, Agama, Islam, Indonesia.

Abstract

Studies on Islamic moderation in Indonesia reveal that the country's religious and cultural diversity necessitates a profound understanding of moderation values to maintain interfaith harmony. Islamic teachings that emphasize tolerance, concord, and respect for differences have served as a crucial foundation for fostering harmony. Moderate figures such as KH. Abdurrahman Wahid and Prof. Quraish Shihab have played significant roles in promoting a peaceful form of Islam that respects local culture.

Since its initial dissemination, moderation in Indonesia has been exemplified by the Wali Songo (Nine Saints), who taught Islam without coercion, opting instead to respect local customs. This approach fostered a productive and harmonious environment, effectively avoiding the fanaticism that can lead to conflict. In this study, the researcher employs a literature review method to gather information from relevant sources, highlighting the urgent need to understand moderate interpretations of the faith within the unique Indonesian context. Key characteristics of Islamic moderation—such as openness to diversity, a commitment to truth and justice, and the avoidance of excessive fanaticism—serve as vital foundations for addressing the challenges of the modern era.

National consensuses like Pancasila and the principle of Islam Nusantara, which symbolize the integration of local and national values, underscore the necessity of internalizing and practicing Islamic moderation in daily life. The cultural wisdom demonstrated by figures like Sunan Kalijaga in spreading Islamic teachings illustrates a proactive approach to countering radicalism through mutual respect, empathy, and the acceptance of differences.

Keywords: Moderation, Religious, Islam, Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia lebih dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai perbedaan. Salah satunya adalah perbedaan dalam hal agama. Tentu, dengan adanya perbedaan tersebut, tak jarang gesekan perbedaan akan terjadi. Jika kita kaji, dalam faktor internal yang dihadapi oleh semua golongan orang Muslim yang berbeda pemikiran ada dua yaitu:

1. Kecenderungan hanya menjadikan satu prinsip terhadap agamanya, yakni Islam, sehingga tidak memahami hal-hal toleransi bagi agama lain, bahkan cenderung keras pada agama lainnya.
2. Terlalu berpikir negatif pada agama lainnya sehingga memandang terlalu rendah dan tidak mengenal budaya yang ada (Achmad Satori. 2007: 13)¹. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat segelintir umat Islam yang keliru atau kurang

memahami ajaran Islam, yang mengakibatkan lahirnya berbagai tindakan yang secara akidah bertentangan atau melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Berdasarkan gambaran faktor yang sudah disampaikan di atas dalam menangani adanya gesekan yang terjadi, peran serta respons dalam penanganan pun menjadi salah satu keberhasilan dari berbagai gesekan tersebut. Oleh karena itu, salah satu kunci utama adalah memahami moderasi, terutama bagi seluruh penganut agama, khususnya yang berada di wilayah Indonesia.

Dalam teorinya, sebagaimana yang dikemukakan Asep Thomas Siregar, moderasi dalam hal agama dikenal dengan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun agama guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, Gusdur yang dikenal sebagai tokoh toleran pernah berkata bahwa “Bahwasanya alangkah baiknya apabila masyarakat menerapkan sikap saling menghormati satu sama lain serta saling menghargai dalam berbagai lini kehidupan, baik berbangsa maupun beragama.” Perkataan tersebut tentu berhubungan langsung dengan konteks di Indonesia agar tidak ada gesekan seperti kasus-kasus yang telah ada, misalnya di Poso, Banyuwangi, dll., yang dilatarbelakangi oleh agama yang kurang dipahami dalam negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Dari pemaparan yang sudah disampaikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai urgensi terkait moderasi beragama harus dapat dipahami secara keseluruhan dengan syarat paham akan tafsirnya, bukan hanya pada tulisan atau tekstualitas saja, terlebih bagi negara Indonesia yang notabene kaya akan keberagaman. Dan maka dari itu, di sinilah penulis memiliki inspirasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai moderasi Islam di Indonesia.

METODE

Dalam menulis kajian Moderasi Islam di Indonesia, penulis menggunakan metode penulisan yang didominasi oleh penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan di sini memiliki maksud bahwa penelitian dilandaskan pada literatur, baik itu bacaan buku, jurnal, majalah, koran, dan hasil penelitian terdahulu (Iqbal Hasan.2008:5). Terkait data yang dipergunakan oleh peneliti, peneliti lebih dominan menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data yang dihasilkan atau diperoleh dari pengumpulan berbagai penelitian yang ada (Iqbal Hasan, 2008:19). Data sekunder sendiri seperti jurnal, buku-buku, buletin, ensiklopedi, majalah, artikel, makalah, dan lain-lain yang relevan dengan moderasi Islam di Indonesia. Sedangkan teknik Library Research sendiri merupakan sebuah teknik dalam kepustakaan yang dilakukan dengan berbagai cara seperti, membaca secara keseluruhan, menelaah, serta mencatat terkait berbagai topik yang dirasa sesuai dengan pokok pembahasan kajian, kemudian dipilah serta ditulis ke dalam kerangka berpikir yang berbentuk teoritis (Kartini. 1998: 78). Adanya penerapan teknik ini supaya dapat memperkuat fakta guna membandingkan adanya persamaan maupun perbedaan mengenai teori serta realita yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Moderasi Islam di Indonesia

Sejarah moderasi Islam di Indonesia tidak akan pernah bisa lepas dari peran sejarah Indonesia dan para tokoh yang berperan. Dimulai dari zaman para Wali Songo, dalam sejarahnya, mereka saat mengajarkan agama Islam tidak pernah memaksa orang lain. Bahkan tak jarang dari Wali Songo yang memberi kesempatan kepada siapa pun yang ingin berdiskusi untuk langsung datang kepadanya. Selain itu, menurut sumber sejarahnya, para Wali Songo pun sangat menghargai budaya yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa dipadukan dengan agama Islam. Selain itu rasa menghormati kepada agama lain pun di junjung, sebagaimana contoh dalam sejarahnya di kerajaan Demak terdapat senopati yang muslim. Sedangkan gurunya tidak memeluk Islam, keduanya akur dan bahkan mengajarkan muridnya untuk teguh pada apa yang ia yakini, termasuk agama yang dibawanya, yang penting tidak mengajarkan keburukan.

Contoh yang lain pun dapat kita temukan dalam pewayangan dalam kisah penyebaran agama Islam Sunan Kalijaga. Di mana wayang yang dipraktikkan oleh Sunan Kalijaga adalah adat atau tradisi yang disukai oleh masyarakat di wilayahnya. Bahkan tak jarang bukan hanya kalangan Islam, kalangan agama lain sangat menyukai dan menghormati. Tentu bentuk dakwah dan tradisi yang dijaga ini menggambarkan

sejarah moderasi Islam di Indonesia bahwa moderasi Islam sudah dilakukan sejak zaman Islam masuk di Indonesia terutama saat penyebaran yang dilakukan ulama. bahkan dalam perkembangannya saat ini juga dilakukan sebagaimana Gusdur dan M. Quraish Shihab yang dikenal moderat dan NKRI dengan agama yang berbeda boleh hidup berdampingan dan saling menjaga yang ada.

2. Tokoh Moderasi Islam di Indonesia

Tokoh moderat dalam Islam di Indonesia memang, jika diteliti, sangatlah banyak, sebab dalam jurnal yang ditulis oleh Mohammad Fahri disebutkan bahwa tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah yang terkenal moderat serta diikuti oleh beberapa gerakan lainnya yang masih menganut Islam yang moderat. Maka dari itu, peneliti hanya akan membahas dua tokoh yang paling terkenal moderat dan memiliki banyak pengaruh terhadap Islam di Indonesia, yaitu Gusdur dan M. Quraish Syihab.

2.1. KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid, yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur, nama lengkapnya adalah Abdurrahman Addakhi. Gusdur adalah tokoh yang tinggi nilai pembelaannya terhadap kelompok yang bisa dianggap minoritas, bahkan beliau dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan senantiasa menegakkan Hak Asasi Manusia terkhusus bagi kelompok minoritas. Tetapi yang tidak kalah penting dari sosok beliau selain menjadi pendiri Nahdlatul Ulama di Indonesia, yakni berbagai pemikirannya tentang toleransi serta menjunjung tinggi perbedaan dan kesederhanaan dalam segala hal kehidupan, termasuk pakaian dan sikap.

Menurut beliau yakni Kh. Abdurrahman Wahid, yang dikenal dengan nama Gusdur, Islam yang berada di dalam negara Indonesia ini merupakan Islam yang berbeda dengan Islam yang ada di negara selain Indonesia. Artinya, Islam di negara Indonesia ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu menjunjung kedamaian. Islam yang berada di negara Indonesia disebarkan oleh Wali Songo, kemudian disebarluaskan atau diteruskan oleh para alim ulama. Agama Islam yang menjunjung tinggi sikap toleransi yang menghargai perbedaan dalam segala konteks, kedamaian dalam hal keagamaan serta kenegaraan, serta selalu menghargai budaya-budaya yang ada di dalamnya tanpa memandang sebelah mata, sekalipun budaya tersebut memiliki identitas pada suatu agama selain agama Islam.

Hal tersebut merupakan pengaplikasian terhadap nilai-nilai sejarah Islam yang diantaranya seringkali diaktualisasikan oleh Gus Dur dengan memberikan wajah Islam yang damai bagi seluruh alam, baik halnya damai kepada tuhan, damai kepada manusia, serta damai kepada seluruh alam semesta. Menurut beliau, pada dasarnya Islam merupakan sebuah agama yang menjunjung tinggi nilai karakter bangsa, nilai toleran (tasammuh), nilai moderasi (tawazzun), serta nilai yang cukup atau tidak berlebihan (tawassuth). Posisi ideologis Islam inilah yang selama ini dinilai sangat baik bagi sebuah kehidupan yang moderat, santun, toleran, serta menjunjung tinggi moralitas dan nilai budaya yang luhur.

Lebih dalamnya, Gusdur juga sering kali berpendapat atau memberikan gambaran bahwa yang paling penting saat ini di Indonesia adalah bagaimana berjuang dan mengedepankan cara pandang Islam yang sesuai dengan budaya serta moral masyarakat yang ada, bukan Islam yang tak menjunjung tinggi perbedaan, sehingga nilai sosial, moral dan budaya tetap ada dan tercipta dengan baik. Islam merupakan faktor penentu dalam perbedaan, terutama di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, karena dalam ajaran sebenarnya toleransi merupakan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an untuk tidak memaksa memeluk suatu agama dan menghargai perbedaannya.

Beliau berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang bagus dan baik dalam toleransi bukan hanya sekadar menghormati agama yang lain dan memahami agamanya, tetapi juga paham aplikasi dari adanya rasa toleransi dalam perbedaan. Sehingga dengan hal itu, juga akan terjalin bentuk kerja sama dalam pembangunan kesatuan bernegara, apalagi di Indonesia yang penuh akan perbedaan

yang unik (Wahid Abdurrahman. 1981:173). Jika kita kaitkan hal di atas dengan teori ciri-ciri muslim moderat yang memiliki sepuluh ciri, maka Gus Dur memang merupakan salah satu tokoh moderat.

2.2. Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A.

Negara Indonesia sendiri tidak pernah surut akan adanya ulama, selalu muncul ulama-ulama baru, terlebih yang memiliki konsep moderat yang menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama dan bernegara. Salah satu ulama yang mashur serta memiliki sikap moderat dan dianggap sebagai mufassir dalam beragama yaitu Prof. Dr. Ag. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc. M.A.. Beliau merupakan pengarang kitab tafsir al Misshbah. Dalam silsilah keluarga, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau merupakan putra kelima dari dua belas bersaudara. Beliau merupakan putra daerah Sulawesi Selatan yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944.

Melalui banyak karyanya, beliau dikenal sebagai musafir moderat yang sangat patut dicontoh. Sekalipun dahulu dalam perjalanannya pernah dicap sebagai seorang Syiah karena telah menulis sebuah karya yang mencatut golongan Syiah. Namun, pada saat ini banyak kalangan orang Muslim, termasuk tokoh agama di Indonesia, mengenal beliau sebagai seorang mufasir yang memiliki sudut pandang moderat dan toleran ketimbang ulama mufasir lain yang berada di wilayah Timur Tengah.

Perlu diketahui bersama, bahwa Tafsir al-Mishbah adalah satu bagian dari banyaknya karya yang bersinggungan langsung dengan ilmu al-Qur'an. Beliau, Muhammad Quraish Shihab, merupakan ulama yang sangat aktif menulis karya tafsir serta dikenal sebagai tokoh yang konsen dalam melakukan penulisan yang menyinggung masalah tafsir al-Qur'an dan masyhur di kalangan masyarakat Indonesia serta dikenal dengan sikapnya yang sangat moderat dalam menghadapi dan menyikapi berbagai persoalan terkait perbedaan khususnya pada umat Islam di Indonesia. Selain melalui karakteristik karya dan konsep pandangnya, beliau juga memiliki konsep dakwah dengan cara selalu menyebarkan pemahaman moderat dengan bekerja sama yang dibantu oleh para pakar dan akademisi studi tafsir dan pusat studi ilmu al-Qur'an.

Dicontohkan dalam pemikirannya, dalam Tafsir al-Mishbah karangan beliau, Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menerangkan bahwa sesungguhnya umat Islam harus menjadi umat yang moderat atau umat penengah yang tidak condong ke kiri atau ke kanan. Akan tetapi, lebih mementingkan persatuan dan kedamaian melalui toleransi yang ada, dan tetap memahami agama yang dianutnya serta berlaku adil pada semua orang sekalipun berbeda (Quraish Shihab. 2000:325).

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa toleransi adalah sesuatu yang harus diterima. Toleransi adalah sesuatu yang tidak menyimpang dari ajaran sebenarnya, akan tetapi menilai bahwa penyimpangan atau perbedaan itu pasti ada sehingga wajib dihargai. Dan toleransi rasa untuk menjaga perdamaian juga diperlukan agar tidak menjadi liberal atau radikal terhadap yang berbeda.

Setidaknya ada empat pengertian atau makna keadilan menurut Muhammad Quraish Shihab (2017) yaitu:

- Adil dalam Arti Sama (Persamaan)
Adil bermakna persamaan hak antara satu orang dengan orang lain. Ini sering dikaitkan dengan perlakuan yang sama (equal) tanpa diskriminasi, contohnya dalam konteks hukum atau persamaan di hadapan hakim.
- Adil dalam Arti Seimbang (Proporsional)
- Adil dimaknai sebagai keseimbangan atau proporsional (keadilan distribusi/potensi). Ini berarti memberikan sesuai kadar atau kebutuhan, bukan selalu sama rata (karena kebutuhan setiap orang berbeda). Konsep ini mencakup keseimbangan sosial dan materi.
- Adil dalam arti menempatkan hak individu: Adil berarti "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau memberikan hak kepada pemiliknya. Ini berkaitan dengan keadilan sosial dan kehati-hatian untuk tidak melanggar hak orang lain.

- Adil yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil ini merujuk pada sifat Allah (Al-'Adl) yang mutlak. Manusia dituntut meneladani sifat ini dengan menetapkan hukum atau bertindak secara benar dan jujur, bahkan terhadap musuh sekalipun.

3. Karakteristik Moderasi Islam Di Indonesia

Agama Islam merupakan sebuah agama yang pada dasarnya selalu mengedepankan sikap toleransi moderat dalam segala aspek dan selalu mengajarkan untuk menghargai serta tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam segala bidang dan aspek. Sikap moderasi yang dinilai wasathiyah, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tengah, menjadikan elemen masyarakat terpaksa tidak memihak antara kanan dan kiri, melainkan menjadikan diri sendiri sebagai wasit atau orang yang netral dan adil. Dikarenakan pada dasarnya Allah sudah menjadikan seluruh umat Islam di posisi yang paling tengah supaya menjadi pribadi yang netral dan tetap berpihak pada jalan moderat, yaitu Allah SWT. Berikut merupakan beberapa karakteristik moderasi Islam di Indonesia, di antaranya adalah:

3.1. Memahami Realita

Dalam kehidupan, saling membutuhkan adalah sifat kemanusiaan. Di mana manusia antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, apalagi interaksi, karena hal itu adalah bagian yang diberikan Allah. Dari kebutuhan tersebut, perlu juga dipahami bahwa semakin lama pasti akan terjadi perubahan yang mengakibatkan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Di era modern ini, tentu pengambilan keputusan pun bisa berbeda karena menyesuaikan dengan keadaannya. Sebagai contoh, ketika dalam suatu masyarakat yang minoritas, tentu fatwa atau keputusan yang diambil berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih (Departemen Agama.2012:14). Seperti hal yang terjadi pada budaya lokal Aceh, yaitu “Meudamee” merupakan pola penyelesaian konflik di desa gapong. Pola ini tak lain bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pola ini mengajarkan model dan penyelesaian konflik, baik dalam rumah tangga maupun antarindividu di luar rumah tangga. Biasanya mereka yang berkonflik mengakui kesalahan dan memaafkannya. Rujukan yang mereka gunakan pun seperti Surah Al-Maidah ayat 44, ayat 45 dan ayat 47.

3.2. Memahami Fiqih Prioritas

Ciri lain dari ajaran agama Islam moderat adalah penetapan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal, seorang yang beragama Islam tentu dapat membedakan dan memilih antara yang paling penting dan yang biasa, antara yang utama dan yang tidak, dan antara yang wajib dan yang sunah. Akan tetapi pedoman yang digunakan tetaplah berpegang teguh pada Al-Quran dan sunah. Salah satu contohnya, misalnya, tentang khilafah. Di mana memang secara teks Al-Qur'an dan sejarah bahwa dalam Islam harus menerapkan sistem khilafah. Akan tetapi, semua itu harus dikaji kembali dengan keadaan sekarang, karena tak semua dapat disatukan. Maka dari situlah perlu adanya penyesuaian terhadap budaya dan lingkungan sehingga, sikap moderat ajaran Islam tidak akan muncul apabila seseorang tidak memahami fikih prioritas.

3.3. Menghindari Fanatisme Berlebih

Tidak jarang banyak orang Muslim terlalu berlebihan terhadap sesuatu. Padahal sesuatu tersebut belum dikaji secara mendalam melainkan hanya secara dangkal. Salah satunya adalah fanatisme terhadap perbedaan. Padahal perbedaan dari zaman dahulu itu selalu ada dan akan tetap ada, tetapi juga penting untuk dikaji dan disesuaikan agar tidak bersikap berlebihan. Maka dari itu, fanatik merupakan sesuatu yang buruk. Islam dengan Alquran hadir, salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik berlebihan tersebut (Departemen Agama.2012:59).

3.4. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Semua sepakat bahwa Islam merupakan agama yang dikenal sangat cinta dan menawarkan berbagai kemudahan. Kemudahan sendiri secara teorinya ada dua:

- Kemudahan asli, artinya kemudahan yang benar-benar mutlak dari naluri manusia sendiri.
- Kemudahan karena akan ada sebab sesuatu. Sebagaimana contoh, ketika dalam perjalanan jauh, diperbolehkan untuk shalat qasar dan jama'.

Begitupula dengan puasa di bulan Ramadhan kita boleh tidak puasa misal dalam perjalanan jauh atau sakit. Dan tentu semua di atas mengedepankan prinsip kemudahan, termasuk mudah menerima perbedaan.

3.5. Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang sering diterapkan dan dikaji sehingga dapat mempermudah adalah metode tematik. Di mana dalam metode tematik ini Alquran akan dibahas tafsirnya berdasarkan subbabnya dengan harapan dapat mempermudah dalam penjelasan dan pemahaman. Selain itu, teks keagamaannya pun dipilih berdasarkan yang paling penting, termasuk dalam menyikapi perbedaan sehingga jauh dari kata intoleransi (Departemen Agama, 2012:61).

3.6. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah terbuka terhadap perbedaan. Di mana dalam perbedaan pasti dalam kehidupan dihadapi dengan perbedaan baik antara agama atau agama di dalamnya sendiri. Dengan adanya perbedaan tersebut, jika seandainya tidak bersifat terbuka dan tidak menerima, tentu akan mudah tergesek oleh permusuhan. Dan sebaliknya, jika mudah menerima dan terbuka terhadap adanya perbedaan, maka akan lebih tenteram dan baik. Dan di sinilah kata moderasi itu penting, termasuk di Indonesia yang banyak perbedaan, sehingga kekacauan akan berkurang.

3.7. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan di sini memiliki makna bagi semuanya, bukan hanya bagi kelompok tertentu. Misalnya, seorang kepala daerah harus bersikap adil dan benar kepada seluruh yang dipimpinnya, dan tidak boleh pula pilih kasih dan memandang yang lainnya secara berbeda. Perintah hal ini terdapat di dalam Al-Baqarah ayat 124 (Departemen Agama.2012:73).

4. Wujud Moderasi Islam Di Indonesia

Salah satu bukti adanya wujud moderasi Islam di Indonesia adalah adanya Pancasila dan Islam Nusantara. Dalam hal Pancasila, kita sudah mengetahui bahwa Pancasila asal muasalnya dirancang dan dihadiri serta disahkan oleh berbagai agama di Indonesia dan diyakini sebagai simbol persatuan dan perdamaian secara umum. Rancangan tersebut dimuat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan disahkan dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 dengan penuh gembira yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan Islam Nusantara sendiri terbentuk karena adanya Islam. Yenny Wahid pernah berkata, "Islam di Nusantara disebarkan melalui aturan yang ramah. Misalnya ketika zaman Sunan Kudus, di mana dalam ajaran pada waktu itu tidak boleh menyembelih sapi karena di daerah itu banyak yang beragama Hindu, sehingga dengan itu para orang Hindu pun simpati dan respek terhadap ajaran Sunan Kudus," kata Yenny. Dalam diskusinya yang diselenggarakan Rumah Moderasi Beragama di UIN Walisongo Semarang, Rabu (15/7). Warisan besar ajaran Sunan Kudus itu masih diselenggarakan di sebagian wilayah Jawa Tengah bagian utara. Dari saat acara Idul Adha sampai saat ini, tidak ada penyembelihan hewan kurban sapi, dan daging sapi pun tak ada di daerah tersebut demi menghormati orang Hindu. Selain itu, gaya masjid yang dibangun Sunan Kudus pun berasal dari arsitek orang Hindu di kala itu.

Yenny Wahid juga dalam ucapannya menambahkan, Islam perlu membangun benteng khusus di Indonesia dari serangan radikalisme dan juga hal-hal yang tidak

berbau moderat. Hal ini disebabkan oleh karena memang dari zaman dahulu budaya radikal dan ekstremisme memang sudah ada, maka dari itu warisan Wali Songo dalam menyebarkan agama perlu diperhatikan dan ditirukan. Sebab semua Wali Songo dalam menyebarkan ajaran tidak sembarangan dan selalu memerhatikan budaya setempat, respons terhadap perbedaan sangat terbuka dan jauh dari perselisihan karena perbedaan tersebut. Sehingga Islam Nusantara ini yang diajarkan Wali Songo perlu dijaga karena juga telah sesuai dengan ajaran Islam dan budaya yang ada.

Budayawan asal Semarang, Supriyanto GS, juga pernah mengulas kisah Sunan Kalijogo, yang merupakan salah satu Wali Songo. Sunan Kalijogo dikenal sebagai budayawan yang sangat dihormati. Salah satu contoh tentang gamelan dan wayangan yang beliau buat dengan sepenuh hati dan penuh makna ajaran Islam yang toleran. Sehingga contoh-contoh itu terus hidup dan dihargai sampai saat ini. Dan inilah yang menjadi bukti adanya moderasi Islam dengan wujudnya yang dikenal sebagai Islam Nusantara, yang penting untuk dijaga dan dipelajari dengan baik agar tidak salah memahaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah penulis di atas terkait tema moderasi Islam di Indonesia, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa moderasi Islam adalah sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (naqliyah) dan rasio ('aqliyah), sehingga diharapkan dapat terjadi saling menghargai dalam perbedaan dan tidak menentang atau keluar dari perjanjian dan budaya yang ada. Sejarah moderasi Islam tidak lepas dari peran tokoh agama Islam, termasuk Wali Songo, yang mengajarkan perdamaian dan tak pernah memaksa orang lain masuk agama Islam. Bahkan banyak budaya yang kemudian diselaraskan dengan Islam dan menjadi tradisi hingga saat ini.

Tokoh terkait moderasi dunia di antaranya adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam al-Qurthubiy, Imam Muhammad Abu Zahrah. Selain itu, di Indonesia sendiri, selain Wali Songo yang dikenal sebagai moderat, yakni Gusdur dan M.Quraish Shihab. Kedua tokoh ini, selain terkenal, juga dijadikan panutan karismatik dalam hal moderasi Islam di Indonesia. Karakteristik moderasi Islam di Indonesia ada tujuh yang meliputi:

- Memahami fikih prioritas.
- Memahami realita.
- Menghindari fanatisme berlebih.
- Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif.
- Mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama.
- Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan.
- Komitmen terhadap hal yang adil dan benar.

Wujud dari adanya moderasi Islam di Indonesia adalah Pancasila dan Islam Nusantara. Keduanya mengajarkan toleransi dan keutuhan, perdamaian, dan persatuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI. (2012). "Moderasi Islam". Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hasan, Iqbal & Misbahuddin. (2013). "Analisis data penelitian dengan statistik". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- I, Hasan. (2008). "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Achmad Satori. (2007). "Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin". Jakarta: Pustaka IKADI.
- Kartono, Kartini. (1998). "Pengantar Metodologi Riset Sosial". Bandung: Mandar Maju.
- Shihab, M. Quraish. (2000). "Tafsir Al-Mishbah". Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, (2019). "Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama". Tangerang: Lentera Hati.

- UIN Walisongo. (2020). "Webinar Rumah Moderasi Beragama: Nilai Budaya Walisongo dan Strategi Menghalau Radikalisme". Diperoleh dari <https://walisongo.ac.id>.
- Wahid, Abdurrahman. (1981). "Muslim di Tengah Pergumulan". Jakarta: Lappenas.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). "Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Keniscayaan Pluralisme". Jakarta: The Wahid Institute.